

Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon

Reiza D. Dienaputra, Agusmanon Yuniadi, Susi Yuliawati
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km21 Jatinangor
Tlp. 081322007697, E-mail: reiza.dienaputra@unpad.ac.id

ABSTRACT

Cirebon has a very heterogeneous population. The heterogeneity of the Cirebon population has been going through a very long process since the early days of the Cirebon Sultanate in the XV century. Along with the heterogeneity of its people, Cirebon culture has developed into a culture full of diversity and represents cultural diversity in equality. This reality is essential to study, particularly to explore how multiculturalism and its elements are manifested in the culture of Cirebon. The present research uses the historical method, which consists of four stages of work: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the analysis of several objects of the advancement of Cirebon culture, the results show a correlation with the heterogeneous population of Cirebon. The cultures contributing to the birth of multiculturalism in Cirebon were Sundanese, Javanese, Indian, Arabic, Chinese, and Western. The cultural reality of Cirebon, which is full of cultural diversity, certainly needs to be maintained, preserved, and enhanced to become a model for strengthening national integration.

Keywords: Cirebon Culture, Population Heterogeneity, Multiculturalism

ABSTRAK

Cirebon memiliki penduduk yang sangat heterogen. Heterogenitas penduduk Cirebon berlangsung melalui proses yang sangat panjang, berlangsung sejak masa-masa awal kehadiran kesultanan Cirebon di abad XV. Seiring dengan heterogenitas penduduk yang dimilikinya, kebudayaan Cirebon pun berkembang menjadi kebudayaan yang sarat akan keberagaman, sekaligus merepresentasikan keberagaman budaya dalam kesederajatan. Realitas tersebut menarik untuk diamati, khususnya untuk mengetahui tentang bagaimana multikulturalisme dalam kebudayaan Cirebon serta bagaimanakah elemen multikulturalisme terepresentasikan dalam kebudayaan Cirebon. Penggunaan metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan kerja yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, menjadi pilihan untuk mengungkap itu semua. Hasil penelitian atas beberapa objek pemajuan kebudayaan Cirebon, diperoleh temuan bahwa multikulturalisme dalam kebudayaan Cirebon memiliki korelasi dengan penduduk Cirebon yang heterogen. Adapun kebudayaan-kebudayaan yang berkontribusi dalam melahirkan kebudayaan Cirebon yang multikultural, adalah kebudayaan Sunda, Jawa, India, Arab, Cina, dan Barat. Realitas kebudayaan Cirebon yang sarat akan keberagaman budaya tentunya perlu terus dijaga dan dilestarikan sekaligus dijadikan model bagi penguatan integrasi bangsa.

Kata kunci: Kebudayaan Cirebon, Heterogenitas Penduduk, Multikulturalisme

PENDAHULUAN

Cirebon sebagai sebuah wilayah geografis mulai memperlihatkan jejak-jejaknya sejak abad ke-14. Hal ini di antaranya ditandai oleh hadirnya penduduk beragama Islam serta pemukiman Islam di wilayah Cirebon (Atja, 1986, hlm. 121-158). Sementara itu, menurut Hageman (dalam Atja dan Ayatrohaedi, 1986, hlm. 14), berdasarkan ceritera rakyat, nama Haji Purwa pada tahun 1337 M tercatat sebagai pemeluk agama Islam pertama di Cirebon. Dalam perkembangannya, jejak-jejak kemunculan Cirebon sebagai sebuah wilayah geografis banyak dikaitkan dengan kehadiran sebuah pusat kekuasaan politik Islam yang bernama Kesultanan Cirebon. Kesultanan Cirebon yang pendiriannya diinisiasi oleh Syarif Hidayatullah sejak abad ke-15 merupakan salah satu pusat kekuasaan politik Islam di tanah Jawa. Eksistensi kesultanan Cirebon yang didirikan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati sebagai Tumenggung Cirebon sekaligus Panatagama di Tatar Sunda, dapat dikatakan tidak berusia panjang. Pada abad ke-17 atau tepatnya tahun 1678, eksistensi Kesultanan Cirebon berakhir dan digantikan oleh hadirnya dua kesultanan baru atas prakarsa Kesultanan Banten, yakni Kasepuhan dan Kanoman. Berakhirnya Kesultanan Cirebon ditandai pula oleh diangkatnya Pangeran Samsudin atau Pangeran Martawijaya sebagai sultan di Kesultanan Kasepuhan serta Pangeran Badridin atau Pangeran Kartawijaya sebagai sultan di Kesultanan Kanoman. Di luar kedua sultan tersebut, diangkat pula Pangeran Wangsakerta sebagai Panembahan Cirebon

(Atja dan Ayatrohaedi, 1986, hlm. 23). Berbeda dengan Kesultanan Cirebon, keberadaan Kesultanan Kasepuhan dan juga Kanoman relatif berusia panjang dan keberadaannya masih bisa disaksikan hingga hari ini.

Dinamika yang terjadi pada Kesultanan Cirebon dan kemudian Kesultanan Kasepuhan dan Kanoman, secara eksplisit semakin menguatkan sebuah pergerakan struktur demografis dari homogen ke heterogen, yang terjadi sebelumnya di tengah masyarakat Cirebon. Betapa tidak, sejak masa awal kehadiran Kesultanan Cirebon hingga era Kasepuhan dan Kanoman, para penguasa kesultanan berasal dari beragam etnis dan ras. Realitas keberagaman asal usul para penguasa kesultanan sekaligus pula mencerminkan struktur penduduk Cirebon yang bergerak dari homogen ke heterogen sejak awal mula jejak-jejak Cirebon muncul ke permukaan. Tegasnya, Cirebon sejak masa-masa awal kelahirannya merupakan sebuah wilayah yang memiliki struktur demografis yang secara dinamis bergerak dari homogen ke heterogen. Cirebon tidak hanya dihuni oleh penduduk asli akan tetapi dihuni pula oleh penduduk pendatang dari berbagai etnis dan ras.

Keberagaman penduduk Cirebon pada perkembangannya menghadirkan pula keberagaman kebudayaan Cirebon. Keberagaman kebudayaan Cirebon tidak hanya ditandai oleh hadirnya kebudayaan asli Cirebon akan tetapi juga ditandai oleh hadirnya berbagai kebudayaan baru yang dibawa para pendatang serta berbagai kebudayaan baru, produk interaksi kebudayaan penduduk asli dengan kebudayaan penduduk pendatang.

Realitas tersebut menjadikan kebudayaan Cirebon kaya akan kebudayaan yang memiliki elemen-elemen multikultural. Elemen multikultural dalam kebudayaan Cirebon tidak hanya ditandai oleh hadirnya elemen kebudayaan India, akan tetapi juga elemen kebudayaan Arab, Cina, Barat, Sunda, serta elemen kebudayaan Jawa.

Realitas Cirebon yang beragam secara demografis dan terlebih lagi beragam secara budaya menarik untuk dicermati lebih lanjut. Dua hal yang layak untuk direkonstruksi berkaitan dengan keberagaman budaya di Cirebon. Pertama, perjalanan sejarah Cirebon yang menjadikan Cirebon beragam secara demografis. Kedua, penjejakan elemen multikultural dalam kebudayaan daerah Cirebon.

Berkaitan dengan Cirebon, cukup banyak penelitian yang dilakukan tentang Cirebon. Namun demikian, penelitian tentang Cirebon yang mendekatinya dalam perspektif multikulturalisme belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, tulisan tentang multikulturalisme kebudayaan daerah di Cirebon ini akan memperkaya bahan bacaan tentang Cirebon.

METODE

Berangkat dari apa yang hendak diungkap dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah ada empat tahapan kerja, yakni, heuristik atau tahapan pengumpulan sumber. Kedua, tahapan kritik atau verifikasi sumber. Ketiga, tahapan interpretasi atau tahapan

penafsiran fakta sejarah. Keempat, historiografi atau tahapan rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi kisah sejarah (Kosim, 1984, hlm. 32-51; Sjamsuddin, 2007, hlm. 85-239). Kartodirdjo (1992, hlm. 19) mengumpamakan historiografi atau penulisan sejarah lebih sebagai sebuah lukisan daripada sebuah potret. Selanjutnya, agar tulisan tentang multikulturalisme di Cirebon ini dapat mendatangkan hasil yang eksplanatif digunakan konsep dan teori tentang kebudayaan, khususnya tentang multikulturalisme.

Sebagai sebuah konsep, multikulturalisme memiliki akar sejarah yang berbeda-beda di setiap negara (Race, 2011, hlm. 3). Dengan kata lain, keberadaan konsep multikulturalisme di setiap negara tidak sama waktu kehadirannya. Multikulturalisme sendiri secara konseptual di antaranya dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan sekaligus mengagungkan perbedaan-perbedaan individual dan budaya serta ditandai oleh adanya kesederajatan dalam ungkapan-ungkapan budaya yang berbeda-beda, juga pada pengayaan budaya melalui pengadopsian unsur-unsur budaya yang dianggap paling sesuai dan bermanfaat bagi pelaku dalam kehidupannya tanpa ada kendala yang berkaitan dengan asal kebudayaan yang diadopsi tersebut yang disebabkan oleh adanya batas-batas sukubangsa yang primordial. (Suparlan, 2012, hlm. 10-11). Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda dengan Suparlan, Parekh (2000, hlm. 2-3) mengatakan,

“Multiculturalism is not about difference and identity per se but about those that are

embedded in and sustained by culture: that is, a body of beliefs and practices in terms of which a group of people understand themselves and the world and organized their individual and collective lives”.

Dari dua pengertian tersebut, multikulturalisme secara implisit tidak sekedar dimaknai sebagai adanya perbedaan individual, identitas, dan perbedaan budaya atau tegasnya keberagaman individual, keberagaman identitas, dan keberagaman budaya akan tetapi dimaknai pula sebagai adanya kesadaran melihat perbedaan dalam kesetaraan atau kesederajatan.

Multikulturalisme ditandai oleh adanya masyarakat yang multikultural atau masyarakat majemuk. Menurut Nasikun (2007, hlm. 33), kemajemukan masyarakat Indonesia atau masyarakat multikultural Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, yang ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Kedua, secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Dalam kaitannya dengan keberagaman budaya atau masyarakat multikultural, Kymlicka (2003, hlm. 10-11), mengemukakan adanya dua pola besar yang membentuknya. Pertama, keberagaman budaya yang terbentuk dari penggabungan kebudayaan-kebudayaan yang sebelumnya terkonsentrasi secara teritorial dan memiliki pemerintahan sendiri atau minoritas nasional ke dalam negara yang lebih besar. Pola pertama ini ditandai oleh adanya upaya minoritas nasional untuk

berkembang menjadi masyarakat tersendiri dan bahkan menuntut terbentuknya otonomi dan pemerintahan sendiri, berdampingan dengan kebudayaan mayoritas. Kedua, keberagaman budaya yang terbentuk dari migrasi perorangan atau keluarga, yang kemudian bergabung dalam kelompok etnis. Dalam perkembangannya, pola keberagaman kedua ini ditandai oleh adanya upaya-upaya para imigran untuk memperjuangkan modifikasi institusi dan hukum yang ada dalam masyarakat mayoritas agar lebih mengakomodasi realitas kebudayaan yang berbeda atau realitas perbedaan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Masyarakat Multikultural

Sejalan dengan keberadaannya sebagai sebuah wilayah geografis yang terletak di bagian Barat pulau Jawa, maka pada masa masa awal kelahirannya, baik wilayah pesisir atau Cirebon Larang maupun wilayah pedalaman atau Cirebon Girang, besar kemungkinan penduduknya masih homogen. Oleh karena itu pula, kebudayaan yang hidup dan berkembang di masa awal kelahiran Cirebon hanya kebudayaan daerah penduduk setempat. Seiring dengan perkembangan, wilayah Cirebon, khususnya Cirebon Larang, banyak didatangi oleh para pendatang. Pada gelombang pertama, pendatang yang hadir di Cirebon, adalah penduduk yang berasal dari wilayah lain di luar Cirebon, khususnya Sunda dan Jawa. Kehadiran etnis Sunda dan Jawa di Cirebon mulai menjadikan Cirebon

sebagai wilayah yang tidak lagi homogen akan tetapi bergerak menjadi heterogen. Pergerakan Cirebon menjadi heterogen ini tidak hanya ditandai oleh hadirnya etnis lain di wilayah Cirebon akan tetapi juga ditandai oleh hadir dan berkembangnya kebudayaan baru di Cirebon. Menurut Arovah (2018, hlm. 37), posisi geografis Cirebon yang berada di antara kebudayaan Sunda dan Jawa melahirkan kebudayaan sendiri yang khas, yakni kebudayaan Cirebon.

Pada gelombang kedua, sejalan dengan keberadaan pelabuhan Cirebon yang memiliki makna strategis sebagai jalur pelayaran dan perdagangan, Cirebon pun kemudian didatangi oleh penduduk yang berasal dari berbagai wilayah di luar pulau Jawa atau lebih tepatnya lagi didatangi oleh para penduduk yang berasal dari luar Nusantara. Kehadiran para pendatang dari luar Nusantara di Cirebon tidak hanya sekadar singgah akan tetapi ada juga yang kemudian tinggal menetap di Cirebon. Pendatang pertama dari luar Nusantara yang hadir di Cirebon dalam jumlah banyak dan kemudian bertempat tinggal di Cirebon, kemungkinan besar adalah para pendatang yang berasal dari India. Tinggalan-tinggalan sejarah di Cirebon yang masih bisa disaksikan hingga saat ini memperlihatkan kuatnya kehadiran orang-orang India dan pengaruhnya di Cirebon. Setelah India, pendatang berikutnya yang hadir di Cirebon dari luar Nusantara berasal dari Cina, Arab, dan Eropa, khususnya Belanda. Sebagaimana halnya jejak yang ditinggalkan para pendatang dari India, jejak yang ditinggalkan para pendatang yang berasal dari Cina, Arab,

dan Belanda, tampak pula pada berbagai tinggalan sejarah, khususnya yang berbentuk bangunan bersejarah, seperti masjid, vihara, dan gereja. Kehadiran para pendatang dari luar Nusantara bersama para pendatang lain dari luar wilayah Cirebon, dalam perkembangannya benar-benar mengubah struktur penduduk Cirebon dari homogen menjadi heterogen. Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, sejak awal abad XV M, salah satu pelabuhan utama di Cirebon, yakni Pelabuhan Muhara Jati banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah yang umumnya beragama Islam. Mereka di antaranya berasal dari Parsi, Arab, Pasai, India, Palembang, Malaka, Tumasik, Cina, Jawa, dan Madura (Atja dan Ayatrohaedi, 1986, hlm. 15).

Heterogenitas penduduk Cirebon kemudian menjadikan Cirebon sebagai wilayah yang kaya akan kebudayaan yang dibawa para pendatang. Kekayaan kebudayaan yang dimiliki Cirebon tidak hanya menjadikan Cirebon sebagai wilayah yang kaya akan kebudayaan daerah juga menjadikan Cirebon kaya akan kebudayaan asing yang dibawa para pendatang dari luar Nusantara. Persentuhan penduduk asli dengan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai wilayah pada akhirnya menjadikan penduduk Cirebon menjadi masyarakat yang multikultural. Masyarakat Cirebon yang multikultural sejak masa-masa awal kelahiran Cirebon, tampak jelas pada struktur penduduk Cirebon pada pertengahan abad XV. Dari 346 orang penduduk Desa Cirebon, tercatat laki-laki berjumlah 162 orang dan wanita berjumlah 164 orang. Selanjutnya,

dilihat secara kultural, Sunda 197 orang, Jawa 106 orang, Swarnabhumi 16 orang, Hujung Mendini 4 orang, India 2 orang, Parsi 2 orang, Siam 3 orang, Arab 11 orang, dan Cina 6 orang (Atja dan Ayatrohaedi, 1986, hlm. 47).

B. Menjejaki Multikulturalisme

Sebagaimana secara eksplisit dikemukakan dalam Undang Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, berbicara tentang kebudayaan pada dasarnya dapat didekati dengan membedahnya melalui sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), yakni, manuskrip, tradisi lisan, pengetahuan tradisional, olahraga tradisional, permainan rakyat, adat istiadat, teknologi tradisional, ritus, bahasa, dan seni, serta cagar budaya. Dengan demikian, untuk membedah multikulturalisme dalam kebudayaan daerah di Cirebon, bisa dilihat dari kesepuluh OPK tersebut dan satu cagar budaya.

Dalam kaitan itu, dapat kiranya diasumsikan bahwa masyarakat Cirebon yang multikultural ikut mewarnai OPK yang ada di Cirebon atau dengan kata lain, besar kemungkinan pada kesepuluh OPK dan Bangunan Cagar Budaya yang ada di Cirebon akan selalu ditemukan adanya jenis-jenis OPK dan Bangunan Cagar Budaya yang merepresentasikan bangunan masyarakat Cirebon yang multikultural. Tegasnya, baik pada manuskrip, tradisi lisan, pengetahuan tradisional, olahraga tradisional, permainan rakyat, adat istiadat, teknologi tradisional, ritus, bahasa, maupun seni, akan ditemukan jenis-jenis yang kaya akan elemen-elemen multikultural.

Pembahasan tentang multikulturalisme kebudayaan daerah di Cirebon dalam tulisan ini difokuskan hanya pada dua OPK, yakni bahasa dan seni, serta bangunan cagar budaya. Untuk seni, dari sekian banyak kesenian tradisional yang menjadi kekayaan kebudayaan daerah Cirebon setidaknya dapat dikemukakan empat jenis seni yang merepresentasikan multikulturalisme dalam kebudayaan daerah di Cirebon, yakni wayang kulit, seni batik, seni lukis kaca, dan tari topeng. Sementara untuk bangunan cagar budaya, dari sekian banyak cagar budaya yang ada di Cirebon, untuk kepentingan tulisan ini difokuskan pada Masjid Merah Panjunan dan Tajug Agung Pangeran Kejaksan.

Bahasa menjadi salah satu OPK yang merepresentasikan multikulturalisme dalam kebudayaan daerah Cirebon. Bahasa dalam kebudayaan Cirebon sekaligus pula memperlihatkan Cirebon sebagai masyarakat yang multikultural. Pengaruh dua kebudayaan besar di Cirebon, yakni Sunda dan Jawa, tampak pada digunakannya kedua bahasa tersebut sebagai media komunikasi masyarakat Cirebon. Tidak hanya sebagai bahasa komunikasi informal akan tetapi sebagai bahasa komunikasi formal. Di luar kedua bahasa tersebut, hidup dan berkembang pula apa yang dikenal dengan bahasa *Jawareh* yang merupakan campuran bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Keberadaan bahasa Sunda dan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi masyarakat Cirebon dapat dikatakan berjalan beriringan dan cenderung saling melengkapi. Meskipun penggunaan kedua bahasa tersebut sebagai

bahasa komunikasi masyarakat Cirebon mengenal batas-batas wilayah, baik di kota Cirebon maupun kabupaten Cirebon, akan tetapi pada kenyataannya keduanya bisa hadir di wilayah yang bukan wilayah bahasa tersebut. Artinya, bahasa Sunda bisa hadir dan digunakan di wilayah yang sebenarnya merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dan demikian pula sebaliknya, bahasa Jawa bisa hadir di wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda. Keunikan tersebut menjadikan masyarakat Cirebon sebagai masyarakat bilingual, berkomunikasi dalam dua bahasa sekaligus, bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Namun demikian, berbeda dengan bahasa bakunya, kedua bahasa tersebut dalam perkembangannya memperoleh sentuhan lokal Cirebon. Oleh karenanya, tidak mengherankan, bila bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda Cirebon memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa baku dan bahasa Sunda baku. Perbedaan misalnya tampak pada dialek yang digunakan dalam bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda Cirebon. Bahasa Jawa Cirebon misalnya mengenal dialek Grage, Plered, dan Losari-Brebes. Bahasa Sunda Cirebon mengenal dialek Kaloran dan dialek Kuningan.

Di luar dialek, Prawiradiredja (2005, hlm. 116-117), mengatakan bahwa perbedaan bahasa Jawa Cirebon atau Jawa Kulon dengan bahasa Jawa baku, tampak di antaranya, pertama, pada pengucapan terbuka *a* sebagai *a*, bukan *o*. Sebagai contoh, kata *sapa* dibaca *sapa*, bukannya *sopo* seperti dalam bahasa

Jawa baku. Kedua, adanya perbedaan pada beberapa kata khas bahasa Jawa Cirebon dengan bahasa Jawa baku, seperti *isun* atau kita sebagai padanan bahasa Jawa baku, *ingsun* atau aku; *kuwen* sebagai padanan kata *iki* dalam bahasa Jawa baku; *kepriben* atau *keprimen* sebagai padanan bahasa Jawa baku, *kepriye* atau *piye*; serta *wadon* sebagai padanan bahasa Jawa baku, *wedhok*. Ketiga, adanya kecenderungan penghilangan bunyi *h* di akhir kata, seperti *patih* menjadi *pati* dan *putih* menjadi *puti*.

Sebagaimana halnya bahasa Jawa Cirebon, bahasa Sunda Cirebon juga memiliki beberapa perbedaan lainnya, di luar dialek. Beberapa di antaranya, pertama, adanya bunyi *eu* pada suku kata pertama pada beberapa kata yang dalam bahasa Sunda baku berbunyi *a*, misal *baheula* menjadi *beuheula* dan *batan* menjadi *beutan*. Kedua, adanya penamabahan kata *na* pada kata yang sudah berakhiran *na* pada bahasa Sunda baku, misalnya *bukuna* menjadi *bukunana* dan *manehna* menjadi *manehmana*. Ketiga, sama halnya dengan yang terjadi pada bahasa Jawa baku, ada gejala penghilangan huruf atau bunyi *h* pada beberapa kata Sunda baku, seperti *dahar* menjadi *daar*, *waluh* menjadi *walu*, dan *hihid* menjadi *iid* (Prawiradiredja, 2005, hlm. 121).

Wayang kulit merupakan salah satu seni tradisional Cirebon yang memiliki akar sejarah panjang. Wayang kulit sendiri sebagai sebuah seni pertunjukan telah hadir sejak masa Hindu Budha dan relatif menyebar di berbagai wilayah di Asia Tenggara. Sementara itu, di Cirebon, wayang kulit masuk dan berkembang hampir bersamaan

dengan masuk dan berkembangnya Islam di Cirebon. Bahkan, wayang kulit menjadi media penyebaran Islam di Cirebon yang dilakukan oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga. Sebagai seni tradisi yang lahir sejak masa Hindu Budha, wayang kulit Cirebon tampak banyak menerima pengaruh dari berbagai kebudayaan besar, seperti Islam, Barat, dan Cina. Pengaruh Hindu dalam wayang kulit Cirebon, di antaranya tampak pada gunung Jaler Cirebon yang memperlihatkan wujud Dewa Ganesha serta gunung Istri yang dipenuhi motif wadanan. Pengaruh Islam, tampak pada kaligrafi berbahasa Arab yang berisi kalimat tahlil, shalawat dan syahadat yang terdapat pada Gunung Jaler serta pengkodifikasian makna konsep '*Jimat Kalimah Shada*' yang bernuansa Hindu dan memiliki arti '*jimat kali maha usada*' menjadi '*azimah kalimat syahadah*'. Pengaruh Cina dalam wayang kulit Cirebon terlihat jejak dengan adanya ragam hias megamendung serta wayang Buta Liyong. Sementara itu, pengaruh Barat tampak dengan adanya tokoh karakter Buta Topi (Koesoemadinata, 2013, hlm. 148)

Sebagaimana halnya wayang kulit Cirebon, seni batik Cirebon juga memiliki akar sejarah yang panjang. Menurut Prawiradiredja (2005: 236), seni batik diperkenalkan kepada masyarakat Cirebon sejak masa-masa perkembangan Islam di Cirebon, yakni sekitar abad ke-14. Sebelum mengenal seni batik, masyarakat Cirebon hanya mengenal kerajinan tenun dengan bahan dari serat gebang (*corypha umbellipara*). Seni batik yang masuk ke Cirebon berasal dari daerah pesisir



Gambar 1. Tokoh Buta Topi sebagai representasi pengaruh Barat dalam Wayang Kulit Cirebon
(Sumber: Koesoemadinata, 2013, hlm. 148)

Timur Laut pulau Jawa, tepatnya dari Jepara (batik Mantingan). Dalam perkembangannya batik Cirebon memiliki motif khusus sebagai pengaruh kebudayaan Cina, yakni pola awan dan wadanan serta kebudayaan Arab, berupa kaligrafi, dan motif-motif lain yang merupakan pengaruh kebudayaan Hindu serta Jawa (Prawiradiredja, 2005: 236, 239). Batik Cirebon dengan pola awan lebih dikenal dengan motif mega mendung. Karakteristik utama batik Mega Mendung adalah bentuk awan yang bergumpal-gumpal, dengan warna tegas, semisal biru dan merah.

Tidak sebagaimana halnya dengan batik tradisional Jawa, yakni batik Surakarta dan Yogyakarta (Guntur, 2019, hlm. 374), yang membedakan antara batik keraton dan batik rakyat, batik Cirebon tidak mengenal stratifikasi dalam penggunaannya. Namun demikian, untuk hal tertentu, batik Cirebon mengenal motif-motif khusus sesuai dengan tujuan penggunaannya, seperti acara pernikahan (batik wadanan sida mukti),

berguru atau menuntut ilmu (motif kapal keruk), dan tolak bala atau penyembuhan penyakit (motif juring atau bangun tulak). Di samping di keraton Kasepuhan dan Kanoman, batik Cirebon juga dapat ditemukan di kampung Kenduruan, serta pusat-pusat pengrajin batik di Trusmi dan Kalitengah di sebelah Barat Cirebon.

Seni Lukis Kaca merupakan seni tradisional Cirebon yang juga memiliki akar sejarah panjang. Seni lukis kaca ini masuk ke Cirebon kemungkinan besar dibawa oleh para pedagang Cina pada sekitar abad 16 dan 17. Dalam perkembangannya seni lukis kaca Cirebon banyak mendapat pengaruh kebudayaan lainnya, seperti Hindu, Islam, dan juga Jawa. Pengaruh berbagai kebudayaan besar dalam seni lukis kaca di Cirebon menjadikan seni lukis kaca kaya akan keberagaman budaya. Hal tersebut misalnya tampak kuat pada empat bentuk dominan yang ada dalam motif klasik, yakni, pertama, kaligrafi. Kedua, wayang. Ketiga, batikan. Keempat, pemandangan dan motif figuratif. Khusus bentuk kaligrafi, dapat dibagi lagi atas tiga bentuk utama, yakni, pertama, kaligrafi piktoral (serabad dan wayang). Kedua, kaligrafi patarekatan. Ketiga, kaligrafi khat. Selanjutnya, kaligrafi wayang dapat dibagi lagi dalam enam bentuk utama, yakni, pertama, wayang ijen. Kedua, wayang sejodo/adon. Ketiga, wayang jejer. Keempat, wayang perang. Kelima, wayang hitam putih. Keenam, wayang transparan.

Sebagaimana halnya kaligrafi wayang, kaligrafi batikan pun bisa dibagi lagi atas lima bentuk utama, yakni, pertama, kratonan.

Kedua, geometris. Ketiga, pangkaan. Keempat, byur. Kelima, semarangan. Untuk kaligrafi pemandangan dan figuratif dapat dibagi lagi atas empat bentuk utama, yakni, pertama, pemandangan. Kedua, masjid. Ketiga, figur binatang. Keempat, figur manusia (Dienaputra, 2020, hlm. 64). Pemilahan keempat bentuk motif klasik ke dalam bentuk-bentuk yang lebih spesifik pada dasarnya semakin menegaskan kuatnya keberagaman budaya dalam seni lukis kaca Cirebon. Betapa tidak, bentuk-bentuk yang ada dalam seni lukis kaca motif klasik jelas merepresentasikan kuatnya pengaruh kebudayaan yang hidup dan berkembang di Cirebon. Sebagai contoh, pengaruh berbagai kebudayaan dalam seni lukis kaca tampak jelas pada lukisan Paksi Naga Liman. Lukisan mahluk imajinatif ini merupakan perpaduan kebudayaan nusantara, kebudayaan Cina, dan kebudayaan Hindu. Dalam bahasa Sansekerta, Paksi berarti burung (Garuda) yang merupakan simbol dari kekuatan di udara dan budaya Nusantara, Naga merupakan simbol kekuatan di lautan dan budaya Cina, serta Liman berarti Gajah merupakan simbol kekuatan di daratan dan budaya India (Yana, dkk., 2020, hlm. 213).

Di luar lukisan Paksi Naga Liman, keberagaman budaya dalam seni lukis kaca tampak pula pada lukisan Dewi Kwam Im. Dewi Kwam Im merupakan representasi dari tokoh mitologi dalam kepercayaan Tiongkok. Satu di antara lukisan kaca dengan bentuk Dwi Kwam Im memadukannya dengan bentuk naga, yang juga merupakan representasi dari kebudayaan Tiongkok.



Gambar 2. Lukisan kaca Dewi Kwam Im dan naga, karya Raffan S. Hasyim, berukuran 100 x 60 cm (Sumber: Dienaputra, dkk., 2020, hlm. 86)

Tari topeng yang merupakan salah satu seni tradisi yang menjadi ciri khas Cirebon juga sarat dengan berbagai elemen multikultural. Jejak perjalanan tari topeng yang panjang, mulai masa Hindu Budha, masa Islam, hingga masa penetrasi Barat, menjadikan Tari Topeng Cirebon sarat dengan keberagaman budaya. Pada masa-masa awal, keberadaan tari topeng tidak bisa dilepaskan dari keberadaan seni raket dan wayang *wong* di era Hindu Budha serta penggunaan topeng pada seni wayang *wong* di era kerajaan-kerajaan Islam, khususnya di era Kerajaan Demak dan Kerajaan Mataram, yang sekaligus mengubah wayang *wong* menjadi seni tradisi yang egaliter. Pada era kerajaan-kerajaan Islam ini, seni tari topeng masuk dan menyebar di Cirebon. (Narawati, 2003, hlm. 60).

Setelah beberapa waktu berkembang menjadi seni tradisi yang eksklusif di kalangan keraton, memasuki dua dasawarsa terakhir abad ke-17, seni topeng secara perlahan tapi pasti berkembang menjadi

seni tradisi yang merakyat. Hal ini terjadi setelah banyak seniman topeng keraton yang memilih hidup dan berkisah di luar keraton atau hidup menjadi wong bebarang. Pilihan menjadi wong bebarang sebagian di antaranya disebabkan oleh ketidaksetujuan para seniman terhadap perjanjian yang dibuat kesultanan dengan VOC, yang berdampak pada berkurangnya kekuasaan sultan. (Ramlan, 2002, hlm. 99). Pergerakan seniman topeng ke luar dari lingkungan keraton, dalam perkembangannya melahirkan banyak variasi gaya topeng Cirebon, seperti, topeng losari, topeng gegesik, dan topeng slangit.

Sejalan dengan perjalanan sejarahnya yang kaya akan persentuhan dengan banyak kebudayaan, tari topeng memiliki keberagaman budaya, mulai Hindu Budha, Jawa, Islam, hingga Barat. Representasi Hindu Budha dalam Tari Topeng Cirebon tampak pada hiasan yang ada pada bagian kepala penari topeng atau dalang topeng. Representasi Kebudayaan Islam tampak pada bentuk setengah bulatan pada bagian atas sobrah atau tekes yang dipakai pada karakter Panji, Pamindo, Rummyang dan Klana. Pengaruh Islam lainnya tampak pula pada doa yang dibacakan dalang di awal pertunjukan, yakni memulai dengan bismillah dan umumnya diakhiri dengan membaca kalimat syahadat. Pengaruh kebudayaan Jawa pada tari topeng tampak kuat pada pembentukan lima karakter dalam tari topeng, yakni, Panji, Pamindo, Rummyang, Patih dan Klana. Sementara pengaruh Barat terhadap tari topeng tampak pada penggunaan peci-bendo dan kacamata pada karakter patih.

Di luar bahasa dan seni, jejak multikulturalisme dalam kebudayaan daerah Cirebon juga tampak pada bangunan masjid, khususnya Masjid Merah Panjunan dan Tajug Agung Pangeran Kejaksan. Masjid Merah Panjunan yang didirikan pada tahun 1480 oleh Syarif Abdurakhman atau lebih dikenal dengan nama Pangeran Panjunan, secara arsitektural tidak hanya kaya akan kebudayaan daerah, akan tetapi juga kaya akan pengaruh kebudayaan Hindu, Islam, Cina, dan Belanda. Pengaruh Hindu pada Masjid Merah Panjunan tampak kuat pada halaman masjid yang dikelilingi pagar tembok dengan satu atau dua pintu gerbang berbentuk gapura. Pengaruh kebudayaan daerah dan Islam pada Masjid Merah Panjunan tampak pada bagian atap yang berbentuk limas segi empat sebanyak dua umpak dan pada atap bagian paling atas terdapat momolo yang terbuat dari besi atau baja dengan hiasan berbentuk kuncup bunga teratai dan motif sulur. (Kartika, 2019, hlm. 150-152). Di luar eksterior, keberagaman budaya juga tampak kuat pada bagian interior Masjid Merah Panjunan. Di samping pengaruh Cina, yang terrepresentasikan dalam porselen-porselen dengan berbagai motif, mulai motif burung phoenix, motif awan, motif bunga teratai, hingga motif naga, bagian interior juga tampak kuat dipengaruhi kebudayaan Islam sebagaimana tercermin dalam berbagai karya kaligrafi.

Sebagaimana halnya Masjid Merah Panjunan, Tajug Agung Pangeran Kejaksan, yang didirikan pada abad ke-15 oleh Syekh Abdurahim atau lebih dikenal dengan nama Pangeran Kejaksan, juga memperlihatkan



Gambar 3. Gerbang masuk Masjid Merah Panjunan berupa bangunan berbentuk gapura.
(Sumber: Dokumentasi Reiza D. Dienaputra, 18 Agustus 2019)



Gambar 4. Momolo atau Mustaka pada bagian atap Tajug Agung Pangeran Kejaksan Cirebon
(Sumber: Kartika, 2019, hlm. 158)

kentalnya keberagaman budaya yang melekat di dalamnya. Secara eksterior, keberagaman budaya tampak pada adanya gapura, yang merepresentasikan adanya pengaruh Hindu, serta atap berbentuk limas dengan hiasan momolo atau mastaka pada bagian puncaknya, yang merepresentasikan pengaruh kebudayaan daerah dan pengaruh Islam. Secara interior, keberagaman budaya pada Tajug Agung Pangeran Kejaksan tampak pada motif bunga teratai yang terdapat pada lengkungan mihrab serta berbagai porselen yang menghiasi dinding Tajug Agung

Pangeran Kejaksan, yang merepresentasikan pengaruh Cina serta lafad Arab “laailaha illallahu Muhammadarrosulullah” pada mihrab, yang merepresentasikan pengaruh Islam. (Kartika, 2019, hlm. 154-160, 186-191)

SIMPULAN

Cirebon tidak hanya beragam secara demografis akan tetapi juga beragam secara budaya. Keberagaman budaya di Cirebon merupakan hasil persentuhan kebudayaan daerah dengan kebudayaan nusantara lainnya, khususnya Sunda dan Jawa, dan dengan berbagai kebudayaan yang dibawa para pendatang, baik India, Cina, Arab, maupun Barat. Pertemuan berbagai kebudayaan tersebut menjadikan Cirebon tidak saja kaya akan kebudayaan yang dimiliki para pendatang akan tetapi juga kaya akan kebudayaan baru sebagai produk akulturasi berbagai kebudayaan.

Konstruksi keberagaman budaya di Cirebon tampak kuat memperlihatkan keberadaan Cirebon sebagai wilayah yang mampu menempatkan keberagaman kebudayaan dalam kesederajatan. Tegasnya, kebudayaan-kebudayaan yang ada di Cirebon bertemu untuk saling mengisi dan menguatkan dan bukannya saling meniadakan. Hal tersebut tampak kuat terlihat pada kebudayaan-kebudayaan daerah yang dijadikan model untuk dikaji dalam tulisan ini, baik bahasa, seni, khususnya seni wayang kulit, seni batik, seni lukis kaca, dan seni topeng, maupun cagar budaya. Realitas ini sekaligus menjadikan Cirebon sebagai wilayah

yang mampu menerapkan multikulturalisme dalam praktek berkebudayaan. Keberhasilan Cirebon membangun dan menjaga ideologi multikultural dalam kebudayaan yang dimilikinya tentunya dapat dijadikan model pemajuan kebudayaan bagi daerah-daerah lainnya. Lebih dari itu, multikulturalisme kebudayaan daerah di Cirebon dapat pula dijadikan model penguatan integrasi bangsa di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, bahkan pertahanan dan keamanan.

Daftar Pustaka

- Arovah, Eva Nur. (2018). Cirebon 1681-1945: *Dinamika Politik, Ekonomi, dan Sosial Budaya*. Disertasi. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja dan Ayatrohaedi. (1986). *Nagarakretabhumi 1.5; Karya Kelompok Kerja di Bawah Tanggungjawab Pangeran Wangsakerta Panembahan Cirebon*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guntur. (2019). *Inovasi pada Morfologi Motif Parang Batik Tradisional Jawa*. Panggung, 29 (4), 373-390.
- Dienaputra, Reiza D., dkk. (2020). *Menjejaki Multikulturalisme dalam Kebudayaan daerah di Cirebon*. Bandung: Unpad Press.
- Kartika, Nyai. (2019). *Perkembangan Visual Masjid Di Wilayah Kesultanan Cirebon Abad XV-XX (Kajian Sejarah Sosial)*.

- Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kartodirdjo, Sartono. (2012). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah: Asas dan Proses*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Kymlicka, Will. (2003). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. New York: Oxford University Press Inc.
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parekh, Bikhu. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. United Kingdom: Macmillan Press Ltd.
- Prawiradiredja, Mohammed Sugianto. (2005). *Cirebon: Falsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Race, Richard. (2011). *Multiculturalism and Education*. London – New York: Continuum International Publishing Group.
- Ramlan, Lalan. (2002). *Tayub di Keraton Kasepuhan Cirebon*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suparlan, Parsudi. (2002). *Multikulturalisme*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 7 (1), 9-18.
- Yana, Deni, Reiza D. Dienaputra, Agus S. Suryadimulya, dan Yan Yan Sunarya. (2020). *Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon*. *Panggung*, 30 (2), 204-220.